TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5014

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM PERSPEKTIF ISLAM

The Concept of Akhlaq Education from an Islamic Perspective

Muhammad Isa Anshory[1], Muhamad Abdul Azis[2], Mudzakir Chabib[3], Agus Sutrisno[4]
Institut Islam Mambaul'Ulum Surakarta
isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id; utsmangozi@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 22, 2025	Feb 6, 2025	Feb 18, 2025	Feb 23, 2025

Abstract

This study examines the concept of moral education in Islam using a literature review method. Data were collected from various authoritative written sources to analyze how moral education plays a role in shaping students' character. The findings indicate that high-quality education leads to good morals, which in turn shape individuals with integrity. Ideal education in Islam must be based on the Qur'an and Hadith as the primary sources of moral values. Islamic ethics possess distinct characteristics that differentiate them from other ethical systems, namely: (a) Rabbaniyah, sourced from Allah SWT and embodying divine values, (b) Insaniyah, ligned with human nature and needs, (c) Syumuliyah, universal and encompassing all aspects of life, and (d) Wasathiyah*, emphasizing balance in every aspect of life. Furthermore, this study emphasizes that moral education should begin at an early age, as childhood is the most effective period for instilling good habits.

Keywords: Education; Morals; Islam

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini membahas konsep pendidikan akhlak dalam Islam dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang otoritatif untuk menganalisis bagaimana pendidikan akhlak berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan akhlak yang baik, yang pada gilirannya membentuk karakter individu yang berintegritas. Pendidikan ideal dalam Islam harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama nilai-nilai moral. Akhlak Islami memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sistem etika lainnya, yaitu: (a) Rabbaniyah, bersumber dari Allah SWT dan memiliki nilai ketuhanan, (b) Insaniyah, sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia, (c) Syumuliyah, bersifat universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan, serta (d) Wasathiyah*, menekankan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan periode paling efektif untuk menanamkan kebiasaan baik.

Kata Kunci: Pendidikan; Akhlak; Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam melihat perubahan yang terjadi di masyarakat. Secara mendasar, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna. Melalui pendidikan, seseorang dapat memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang diajarkan dalam Alquran dan hadis (Parapat, 2023). Dalam Islam, pendidikan akhlak memiliki peran krusial dalam membangun karakter individu yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan dan hukum Islam. Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan kesempurnaan iman, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Dalam dunia pendidikan Islam, kajian mengenai akhlak dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Oleh karena itu, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Bahkan, Nabi shallallahu

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

'alaihi wasallam menjadikan akhlak sebagai tolok ukur keimanan. Sebagaimana sabdanya:

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzî).

Dalam pendidikan Islam, akhlak dan keimanan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai petunjuk Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam yang mengaitkan akhlak dengan iman kepada Allah dan hari akhir. Ketika seseorang memiliki tujuan utama untuk meraih ridha Allah, maka ia akan menjauhi segala perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, yakni segala hal yang tidak disukai oleh Allah (Bafadhol, 2017).

Pembentukan karakter dengan akhlak yang baik pada setiap individu menjadi dasar penting dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Akhlak adalah pondasi utama bagi generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan akhlak yang baik akan lahir generasi yang berilmu dan berkarakter islami. Pendidikan akhlak mendapatkan tempat istimewa dalam Islam (Mujayyah, 2021), sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diutus untuk menyempurnakan moral manusia. Akhlak merupakan bagian fundamental dari kepribadian seorang muslim, yang tercermin dalam cara ia berinteraksi, berbicara, dan bersikap terhadap sesama.

Dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu tujuannya adalah membentuk individu yang berakhlak mulia. Pada Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Khususnya dalam pendidikan Islam, baik dalam kelembagaan maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam, masih diperlukan berbagai penyempurnaan (Mahmudin, D., 2024).

Kemajuan suatu negara hanya dapat tercapai jika masyarakatnya dipimpin oleh individu yang memiliki karakter kuat. Meskipun banyak pemimpin dengan kecerdasan intelektual tinggi, hanya sedikit di antara mereka yang memiliki akhlak mulia (Ahmad, 2015). Akhlak yang baik sangat mempengaruhi cara seseorang menghargai lingkungan sekitarnya. Akhlak juga memiliki hubungan erat dengan keimanan, di mana individu yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi lebih mampu mengendalikan diri, menghadapi masalah dengan bijak, dan mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan (Zuchdi et al., 2010).

Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan periode yang paling efektif untuk menanamkan kebiasaan positif (Bafadhol, 2017). Penanaman akhlak sejak kecil membantu anak dalam berinteraksi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak yang dididik dengan nilai-nilai agama akan terbiasa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini harus disertai dengan pemahaman tentang manfaat dan dampak dari perilaku akhlak tersebut agar anak tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga memahami alasan di baliknya (Nurhalimah, 2023).

Namun, saat ini tujuan pendidikan yang seharusnya membentuk manusia seutuhnya justru bergeser menjadi sekadar industri yang berorientasi pada keuntungan. Peserta didik dan orang tua kini dipandang sebagai konsumen, sementara hubungan antara guru dan murid semakin menyerupai interaksi bisnis antara penjual dan pembeli. Aktivitas pendidikan lebih banyak berfokus pada pemenuhan hak dan kewajiban administratif, tanpa benar-benar menumbuhkan kebersamaan dalam mewujudkan cita-cita bersama demi kemajuan Islam dan umatnya. Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat siswa sejatinya adalah agen perubahan bagi masa depan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memperbaiki keadaan ini, dengan melibatkan peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat dalam pendidikan akhlak.

Di lingkungan keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Sejak kecil, anak harus dibiasakan melihat dan mengalami perilaku positif dari kedua orang tuanya, karena pengalaman ini akan membentuk kepribadiannya di masa depan. Oleh sebab itu, keteladanan orang tua sangat penting, sebab apa yang anak saksikan dan rasakan dalam interaksi sehari-hari dengan mereka akan membekas dalam ingatannya (Juwariyah, 2010).

Selain keluarga, sekolah juga memainkan peran krusial dalam membentuk akhlak siswa. Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Namun, dalam era globalisasi ini, tantangan pendidikan semakin kompleks. Banyak lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan nilai-nilai moral dan agama dalam sistem pembelajarannya. Oleh karena itu, tugas pendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan atau uswatun hasanah bagi peserta didiknya. Seorang guru harus mampu memberikan contoh dalam tutur kata dan perbuatan, karena sikap dan perilakunya akan menjadi cerminan bagi anak didiknya.

Pentingnya pendidikan akhlak tidak dapat diabaikan. Sebab, secerdas apa pun seseorang atau setinggi apa pun jabatannya, tanpa akhlak yang baik dan keimanan yang kuat, ia bisa saja menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT menilai hamba-Nya berdasarkan ketakwaan dan amal saleh yang mereka lakukan. Individu yang memiliki akhlak mulia akan dihormati oleh masyarakat, sehingga kehadirannya membawa ketenteraman bagi orang-orang di sekitarnya dan menjadikannya sosok yang disegani (Mahmudin, D., 2024).

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan harkat dan martabatnya dengan menjadi individu yang beriman dan berilmu, sehingga memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

"*Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Allah SWT memuliakan orang-orang yang beriman dan berilmu. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang berkualitas agar mereka dapat menjalankan peran mereka secara optimal dalam kehidupan. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk menunjukkan eksistensinya secara bermakna di tengah masyarakat (Nata, 2013). Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah bentuk ibadah dan sarana untuk menyebarkan kebajikan, membersihkan jiwa, serta mendekatkan manusia kepada Allah Azza wa Jalla.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, dan dokumen lainnya (Sukmadinata, 2009: 52). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk menemukan berbagai

teori, hukum, prinsip, atau gagasan yang dapat digunakan dalam menganalisis serta menyelesaikan masalah yang dikaji.

Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari metode ini bukan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menggambarkan suatu variabel, fenomena, atau kondisi secara objektif sesuai dengan data yang diperoleh (Parapat, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analisis, yang mencakup beberapa tahapan, yaitu reduksi data dari sumber pustaka, pemaparan data, verifikasi, serta pengumpulan data hingga menjadi informasi yang utuh. Dalam penelitian kepustakaan, sumber tertulis berperan sebagai referensi utama untuk memperoleh data yang relevan. Proses ini melibatkan kegiatan membaca, mengumpulkan, mencatat, serta mengkaji informasi secara mendalam (Siregar, 2023). Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan tentang konsep Pendidikan Akhlak dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan konsep penting dalam ajaran Islam yang memiliki landasan kuat baik secara etimologis maupun terminologis. Secara bahasa, akhlak berasal dari kata khuluq yang berarti karakter atau perangai (Zaidan, 1988). Dalam terminologi Islam, para ulama memberikan berbagai definisi, salah satunya dari Imam Al-Ghazali yang menyebut akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan tanpa pemikiran yang rumit.

Dari penjelasan di atas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta"ala dan berakhlak karimah (bafadhol, 2017).

Dengan demikian Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak merupakan intisari yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah yang baik. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

Nabi Muhammad saw. menegaskan dalam sabdanya bahwa kehadirannya di dunia memiliki tujuan utama, yaitu menyempurnakan akhlak manusia agar menjadi lebih mulia. Pernyataan beliau mengenai misi ini bukanlah hal yang dibuat-buat, melainkan sebuah kenyataan. Nabi Muhammad saw. menjadi teladan bagi umatnya dan bagi siapa saja yang ingin memiliki karakter dan akhlak yang baik. Keagungan akhlak beliau tidak hanya diakui oleh manusia, tetapi juga ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Parapat, 2023).

Pendidikan akhlak adalah proses membimbing, membina, dan melatih individu agar memiliki akhlak yang baik serta kecerdasan berpikir yang sehat. Fokus utama pendidikan akhlak adalah membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Al Munawwar, 2005).

Pendidikan akhlak mulia bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam diri peserta didik agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam pola pikir, ucapan, tindakan, serta interaksi mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan akhlak juga bertujuan membentuk pribadi Muslim yang taat terhadap ajaran agama serta memiliki karakter yang mulia, sehingga mereka dapat menjalankan hukum dan syariat Islam dengan mudah (Syafri, 2014).

Menurut Ilyas (2007), akhlak dapat dikategorikan ke dalam lima jenis, yaitu akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Rasulullah Saw., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam keluarga, serta akhlak dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sementara itu, Shihab dalam bukunya Wawasan Alquran membagi akhlak menjadi tiga aspek utama, yakni akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan (Shihab, 1996).

Akhlak kepada Allah Swt. merupakan inti dari semua bentuk akhlak lainnya. Hubungan baik dengan Allah menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral lainnya. Jika kualitas akhlak kepada Allah rendah, maka aspek akhlak lainnya juga akan terpengaruh. Oleh karena itu, untuk menjalani kehidupan dengan baik, manusia perlu mendekatkan diri secara harmonis kepada Sang Pencipta (Al-Khaliq) agar selalu mendapatkan petunjuk dan bimbingan dari-Nya.

Abuddin Nata (2013) mengemukakan empat alasan utama mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt., yaitu:

1. Allah adalah pencipta manusia (QS. Al-Thariq: 4-7).
2. Allah telah menganugerahkan berbagai indera seperti pendengaran, penglihatan, akal, serta hati nurani, selain juga memberikan fisik yang sempurna (QS. Al-Nahl: 78).
3. Allah menyediakan berbagai sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia (QS. Al-Jatsiyah: 12-13).
4. Allah telah memuliakan manusia dengan memberikan kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (QS. Al-Isra: 70).

Selain itu, kewajiban menaati orang tua tetap berlaku selama mereka menaati Allah Swt. Namun, apabila orang tua mengajak anak untuk menyekutukan Allah, maka anak tidak lagi memiliki kewajiban untuk menaatinya (QS. Luqman: 14-15). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an memiliki nilai yang sangat luar biasa dan diharapkan dapat membentuk karakter yang baik bagi peserta didik (Nata, A., 2009).

B. Pembentukan Akhlak menurut Islam

Dalam pandangan Islam, karakter bukan sekadar hasil pemikiran teoritis yang terpisah dari realitas kehidupan, melainkan aspek yang berkaitan erat dengan akal, ruh, hati, jiwa, dan nilai-nilai moral yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Karakter yang luhur merupakan bagian dari sistem perilaku yang diwajibkan dalam Islam berdasarkan ajaran Alquran dan hadis. Kualitas karakter seseorang—baik atau buruk—sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai pendidikan yang membentuknya. Abul A'la al-Maududi mengklasifikasikan sistem moral menjadi dua jenis. Pertama, sistem moral yang berlandaskan kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah kematian, sering disebut sebagai moral agama. Kedua, sistem moral yang tidak mengacu pada kepercayaan kepada Tuhan dan bersumber dari pemikiran sekuler, dikenal sebagai moral sekuler.

Alquran menjadi sumber utama ajaran Islam dan diyakini sebagai kitab suci yang berisi wahyu Allah, yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad selama lebih dari dua dekade, baik di Mekkah maupun Madinah. Alquran berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia serta kebahagiaan di akhirat (Ali, 2008).

Dalam realitas kehidupan, terdapat individu dengan karakter mulia dan ada pula yang sebaliknya, sesuai dengan sifat dasar manusia yang dapat cenderung pada kebaikan maupun keburukan. Hal ini ditegaskan dalam Alquran, yang menyebutkan bahwa manusia diberi potensi untuk bertauhid dan memiliki kecenderungan asal yang baik, tetapi tetap diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Oleh karena itu, manusia dapat berpegang teguh pada keimanan atau jatuh ke dalam keburukan, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat Alquran.

Alquran juga memuat berbagai prinsip moral yang menjadi pedoman bagi seorang Muslim dalam berperilaku. Beberapa di antaranya mencakup perintah untuk berbuat baik dan adil, menepati janji, bersikap jujur, bersabar, takut kepada Allah, bersedekah, serta memiliki sifat pemaaf. Nilai-nilai ini dijelaskan dalam berbagai ayat Alquran dan menjadi tolok ukur karakter seorang Muslim sejati.

Dalam Alquran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim. Hal tersebut seperti perintah berbuat kebaikan (ihsan) dan kebajikan (al-birr), menepati janji (alwafa), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali 'Imran [3]: 134).

Ayat-ayat dalam Alquran menetapkan kewajiban bagi setiap Muslim untuk mengamalkan nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam menjaga dirinya sendiri. Sebagai makhluk yang diciptakan dalam ketetapan Allah dan memiliki potensi fitrah, manusia bertanggung jawab untuk memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah [9]: 108), menjaga kebersihan dan kerapihan (QS. al-A'raf [7]: 31), meningkatkan pengetahuan sebagai bekal dalam beramal (QS. al-Zumar [39]: 9), serta membangun disiplin diri (QS. al-Takatsur [102]: 1-3), di antara hal-hal lainnya.

Islam juga melarang umatnya melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri, seperti berbuat aniaya terhadap diri sendiri (QS. al-Baqarah [2]: 195), melakukan bunuh diri (QS. al-Nisa' [4]: 29-30), mengonsumsi minuman keras dan berjudi (QS. al-Maidah [5]: 90-91), serta perbuatan lainnya yang dapat merusak karakter dan kehidupan. Selain itu, setiap Muslim juga diwajibkan untuk membangun karakter yang baik dalam lingkup keluarganya. Hal ini dapat diwujudkan melalui tindakan seperti berbakti kepada orang tua (QS. al-Isra' [17]: 23), bergaul dengan cara yang baik (QS. al-Nisa' [4]: 19), memberikan nafkah dengan sebaik-baiknya (QS. al-Thalaq [65]: 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah [2]: 187), serta

bertutur kata dengan lembut (QS. al-Isra' [17]: 23). Sebaliknya, seorang Muslim dilarang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, seperti bersikap kasar terhadap orang tua atau gemar bermusuhan (Parapat, 2023).

C. Karakteristik Akhlak Islam

Akhlak Islam memiliki ciri khas dan keunggulan yang membedakannya dari sistem moral lainnya. Salah satu karakteristik utama akhlak Islam adalah rabbaniyah, yang berarti terkait dengan Tuhan.

1. R**abbaniyah,** ini mencakup dua aspek:

a. Rabbaniyah dari tujuan akhir (Rabbaniyah al-Ghayah)

Islam menetapkan bahwa tujuan tertinggi dalam kehidupan manusia adalah membangun hubungan yang baik dengan Allah dan meraih ridha-Nya. Dengan demikian, segala usaha, kerja keras, dan cita-cita seorang Muslim diarahkan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: "Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan segala sesuatu." (QS. an-Najm: 42).

Meskipun Islam juga memiliki tujuan sosial dan kemanusiaan, pada hakikatnya tujuan-tujuan tersebut merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu mendapatkan ridha Allah (mardhatillah). Seluruh aspek dalam Islam, termasuk syariat, akhlak, serta bimbingan dan ajaran, bertujuan untuk membentuk manusia agar menjadi hamba yang ikhlas dalam beribadah hanya kepada Allah. Oleh karena itu, inti dari ajaran Islam adalah tauhid.

b. Rabbaniyah dari sumbernya (Rabbaniyah al-Mashdar)

Sistem dan konsep dalam Islam berasal dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bukan hasil pemikiran manusia, kelompok, atau kepentingan politik tertentu. Islam hadir sebagai petunjuk dan cahaya bagi umat manusia, sebagaimana firman Allah:

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (yaitu Muhammad SAW dan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Alquran)." (QS. an-Nisa': 174).

Oleh karena itu, seluruh ajaran Islam, termasuk akhlak, bersumber langsung dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW berperan sebagai penyampai dan penjelas dari ajaran tersebut, sehingga manusia dapat memahami dan mengamalkannya dengan benar (Yusuf Qordhowi, 1995).

2. Insaniyah (manusiawi)

Akhlak dalam Islam memiliki tujuan utama yang sangat penting, yaitu membebaskan, membahagiakan, menghormati, dan memuliakan manusia. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang bersifat manusiawi, diturunkan sebagai pedoman hidup agar manusia dapat mencapai kesejahteraan dan tetap selaras dengan fitrahnya.

Jika kita mendalami kitabullah dan sunnah Rasul, akan tampak jelas bahwa Islam sangat menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai ibadah besar yang selalu mengandung aspek kemanusiaan. Misalnya, shalat tidak hanya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, tetapi juga sebagai sarana bagi manusia untuk mendapatkan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi kehidupan. Allah bahkan memerintahkan umat-Nya untuk bersabar dan menjadikan shalat sebagai penolong dalam menghadapi berbagai ujian.

Zakat pun menunjukkan kepedulian sosial dalam Islam. Ibadah ini mengajarkan sikap saling membantu antara sesama. Bagi yang mengeluarkan zakat, ini adalah bentuk penyucian diri dari sifat kikir, sementara bagi penerimanya, zakat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluar dari kemiskinan.

Puasa mendidik manusia agar memiliki kemauan yang kuat, bersabar dalam menghadapi cobaan, serta meningkatkan empati terhadap sesama yang kurang beruntung. Hal ini mendorong umat Islam untuk senantiasa membantu mereka yang membutuhkan.

Ibadah haji, yang merupakan pertemuan spiritual dan sosial umat Islam, juga memiliki dimensi kemanusiaan. Dalam ibadah ini, umat Muslim berkumpul untuk menyaksikan berbagai manfaat dan meningkatkan rasa persaudaraan.

Lebih dari itu, Rasulullah mengajarkan bahwa setiap amal yang memberikan manfaat bagi orang lain, baik secara materi maupun emosional, dapat bernilai ibadah di sisi Allah. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap kemanusiaan dalam setiap aspek kehidupan (Bafadhol, 2017).

3. Syumuliyah (universal dan mencakup semua isi kehidupan)

Islam memiliki sifat universal yang mencakup seluruh zaman, kehidupan, dan keberadaan manusia. Risalah Islam bersifat abadi, merentang sepanjang sejarah, mencakup berbagai peradaban, serta menyentuh berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Hal yang sama berlaku bagi akhlak Islam, yang bersifat menyeluruh dan berlaku bagi semua manusia di setiap masa.

Islam bukan agama yang diperuntukkan bagi satu bangsa tertentu yang menganggap dirinya sebagai bangsa pilihan Tuhan, sementara bangsa lain harus tunduk kepadanya. Begitu pula, Islam tidak terbatas pada satu wilayah tertentu yang mewajibkan daerah lain untuk mengikuti atau bersekutu dengannya.

Islam juga tidak diperuntukkan bagi kelas sosial tertentu yang menindas atau menguasai kelas lain demi kepentingannya sendiri. Dalam Islam, tidak ada konsep pertentangan kelas. Tidak ada perbedaan antara elit dan rakyat biasa, atau antara kaum borjuis dan proletar. Setiap individu memiliki hak yang sama di hadapan Islam.

Sebagai pedoman hidup yang diberikan oleh Tuhan, Islam hadir untuk seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi semua hamba-Nya. Al-Qur'an telah menegaskan hal ini sejak awal, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Anbiya' ayat 107: "Dan tiadalah Kami mengutus engkau, wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.

Kesempurnaan dan keterpaduan Islam, atau yang dikenal dengan syumuliyah, sangat jelas terlihat dalam aspek akhlak dan adabnya. Akhlak Islam bukan sekadar akhlak keagamaan yang hanya terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah, seperti menjauhi daging babi atau minuman keras. Sebaliknya, akhlak Islam mencakup seluruh aspek kehidupan tanpa terkecuali.

Islam tidak mengabaikan satu pun sisi kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual maupun fisik, religius maupun duniawi, intelektual maupun emosional, individu maupun sosial. Dalam setiap aspek ini, Islam telah menetapkan sistem terbaik untuk mencapai kemuliaan. Oleh karena itu, berbagai konsep moral yang telah dikembangkan oleh manusia dalam bentuk filsafat, tradisi, kearifan lokal, atau norma sosial, sejatinya telah tercakup dalam ajaran akhlak Islam secara menyeluruh, bahkan mendapatkan nilai tambah.

Jika bukan karena keterbatasan ruang dalam tulisan ini, tentu banyak ayat Al-Qur'an yang dapat dikutip untuk menunjukkan bagaimana Islam secara rinci mengajarkan akhlak seorang Muslim dalam berbagai aspek kehidupannya. Mulai dari sikap terhadap diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat, hingga etika dalam berbicara, berinteraksi, dan berdagang.

4. Wasathiyah (bersikap pertengahan)

Salah satu karakteristik utama dalam Islam yang sangat menonjol adalah wasathiyah, atau sikap pertengahan. Sikap ini juga dikenal sebagai tawazun, yang berarti keseimbangan. Dalam konteks ini, keseimbangan mengacu pada kemampuan untuk menjaga titik tengah antara dua hal yang berlawanan, tanpa condong secara berlebihan ke salah satu sisi dan mengabaikan sisi lainnya.

Beberapa contoh keseimbangan dalam Islam mencakup aspek spiritual dan material, kepentingan individu dan sosial, urusan duniawi dan ukhrawi, serta antara idealisme dan realitas. Prinsip pertengahan dalam Islam menekankan pemberian hak kepada setiap aspek sesuai dengan porsinya, tanpa berlebihan atau mengurangi, serta tanpa mengabaikan hak-hak lainnya.

Islam mengatur segala aspek kehidupan dengan adil, proporsional, dan harmonis, sehingga tidak ada yang melampaui batasnya. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Ar-Rahman ayat 7-8,

وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَۙ

اَلَّا تَطْغَوْا فِى الْمِيْزَانِ

Artinya : *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan mizan (keadilan). Agar engkau tidak melampaui batas tentang mizan itu."* (QS. ar-Rahman: 7-8)

Dalam pandangan Islam, manusia tidak dipandang seperti dalam filsafat spiritualisme yang menganggapnya sebagai makhluk menyerupai malaikat atau semi-malaikat. Sebaliknya, Islam juga tidak menyamakan manusia dengan hewan. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu, dengan sisi spiritual seperti malaikat sekaligus naluri dasar seperti hewan.

Manusia diberikan kebebasan untuk memilih jalannya, antara ketakwaan atau kedurhakaan. Ia memiliki potensi untuk berbuat baik sekaligus berbuat jahat. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya mujahadah dan riyadhah usaha dalam melawan hawa nafsu agar manusia dapat mensucikan dirinya.

Konsep ini ditegaskan dalam firman Allah dalam surah Asy-Syams ayat 7-9;

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَاۙ ٧ , فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۙ ٨ , قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۚ ٩

"Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu." (QS. asy-Syams: 7-9).

Ayat ini menyatakan bahwa Allah telah mengilhamkan kepada manusia jalan kefasikan dan ketakwaan. Mereka yang berusaha mensucikan jiwanya akan memperoleh keberuntungan.

Penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs) dalam Islam merupakan konsep yang menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan spiritual. Islam tidak mengajarkan kehidupan yang terpisah dari dunia, tetapi menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kenikmatan materi dan tanggung jawab rohani. Dalam ajaran Islam, manusia

dianjurkan untuk menikmati hal-hal baik yang dihalalkan, namun tetap dalam koridor yang tidak melalaikan tujuan akhir kehidupan, yaitu kebahagiaan abadi di akhirat.

Perhatikan firman Allah brtikut ini:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah engkau melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. al-Qashash: 77).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda:

"Adapun aku, maka aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa di antara kalian, akan tetapi aku berpuasa dan juga berbuka (tidak berpuasa), aku shalat malam dan juga tidur di sebagian malam, dan aku juga menikahi wanita. Maka barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku maka ia bukan dari golonganku." (HR. Bukhari dan Muslim) (An nawawi, 2017).

Ketika beliau melihat sebagian sahabatnya berlebih-lebihan dalam beribadat, puasa dan shalat malam di luar kemampuan raga, keluarga dan masyarakatnya, beliau segera mengurnya,

"Sesungguhnya bagi badanmu ada haknya yang harus engkau tunaikan, bagi istrimu ada haknya yang harus engkau tunaikan, bagi tetanggamu ada haknya yang harus engkau tunaikan. Maka berilah masing-masing itu haknya." (HR. Bukhari) (Bafadhol, 2017).

D. Konseptualisasi Akhlak dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, akhlak menjadi pilar utama yang menopang seluruh aspek pendidikan, baik dalam perumusan tujuan, metode pembelajaran, maupun implementasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya internalisasi akhlak Islam, seluruh elemen pendidikan yang telah dirancang dengan baik tidak akan mampu mencapai hasil yang maksimal.

Akhlak yang buruk dalam dunia pendidikan dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidakefektifan proses pembelajaran, penyalahgunaan wewenang, dan hilangnya esensi dari pendidikan itu sendiri. Sebagai contoh, jika seorang kepala sekolah tidak memiliki akhlak yang baik, ia mungkin akan melakukan penyalahgunaan dana dan fasilitas sekolah. Demikian pula, seorang guru yang tidak memiliki landasan akhlak Islam hanya akan mengajar sebatas memenuhi kewajiban, tanpa memperhatikan perkembangan intelektual dan moral peserta didik. Bahkan, dalam lingkup yang lebih luas, lemahnya penanaman akhlak Islam dalam pendidikan dapat berdampak pada maraknya tindakan korupsi di masyarakat, meskipun pendidikan agama telah diajarkan sejak usia dini hingga perguruan tinggi.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberikan porsi yang lebih besar dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Metode keteladanan, pembiasaan amal, tuntunan, serta pendekatan targhib wa tarhib menjadi langkah strategis dalam membentuk akhlak yang baik pada peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab dalam membangun hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dalam membentuk hubungan yang harmonis antar sesama manusia dan makhluk lainnya. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis akhlak Islam akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa ((Sahnan, 2018).

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi yang tepat dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pendidikan. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam menanamkan akhlak Islam di lingkungan pendidikan meliputi pengajaran konseptual, pembiasaan, keteladanan, paksaan dalam kebaikan, serta sistem hadiah dan hukuman.

Pengajaran menjadi langkah awal dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai moral, membedakan antara yang benar dan yang salah sesuai dengan ajaran agama. Selanjutnya, pembiasaan menjadi kunci agar nilai-nilai yang telah diajarkan dapat tertanam dalam keseharian peserta didik, sehingga kebaikan menjadi bagian dari karakter mereka. Keteladanan dari para pendidik juga memegang peranan penting, karena peserta didik akan lebih mudah meniru sikap yang mereka lihat langsung dari sosok yang mereka hormati, seperti guru dan orang tua (Nata, 2017).

Selain itu, dalam beberapa kasus, paksaan dalam hal kebaikan diperlukan agar peserta didik terbiasa menjalankan kebiasaan positif hingga akhirnya mereka melakukannya dengan

kesadaran sendiri. Sistem hadiah dan hukuman juga menjadi metode efektif dalam membentuk akhlak peserta didik. Hadiah dapat memotivasi mereka untuk terus melakukan kebaikan, sedangkan hukuman yang bersifat mendidik dapat membantu mengubah perilaku negatif menjadi lebih baik. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan makalah yang telah disampaikan, terdapat beberapa kesimpulan utama yang dapat diambil. Secara terminologis, akhlak didefinisikan sebagai suatu tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa, yang melahirkan berbagai perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Akhlak dalam Islam memiliki keunikan serta karakteristik khusus yang membedakannya dari sistem moral lainnya. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Rabbaniyah, yaitu bersumber dari dan bertujuan untuk Allah, mencakup dua aspek utama: sebagai tujuan akhir (Rabbaniyah al-ghayah) dan sebagai sumber nilai (Rabbaniyah al-mashdar).
2. Insaniyah, yang berarti bersifat manusiawi.
3. Syumuliyah, yang mencerminkan sifat universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan.
4. Wasathiyah, yang menekankan keseimbangan dan sikap moderat.

Dalam konteks pendidikan, penerapan akhlak Islam dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pengajaran berbasis konsep, pembiasaan, keteladanan, penerapan paksaan dalam kebaikan, serta pemberian hadiah dan hukuman sebagai bentuk reinforcement**.**

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Natta. (2009). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. hal.149-150.

Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 18(2), 170-181.

Ali, M. D. (2008). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers.

Al-Qardhawi, Yusuf. (1995). *Karakteristik Islam, Kajian Analistik,* Surabaya:Risalah Gusti.

Bafadhol, I. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 6(02), 19-19. https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.178

Ilyas, Y. (2007). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.

Johan, A. B. 2014. Peran Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Jurnal Akademik Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta, 2015(November): 1-6.

Mahmudin, D., & Nur'ati, N. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran. *Progressive of Cognitive and Ability*, *3*(2), 84-95.

Mujayyanah, F., Prasetiya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi). Jurnal Penelitian IPTEKS, 6(1), 52-61.

Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nurhalimah, I. (2023, May). Studi Takhrij dan Syarah Hadis tentang Akhlak. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 24, pp. 363-374).

Parapat, L. R. (2023). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM. *Edukatif*, *1*(2), 198-203.

Sadikin, A., & Wedra, A. (2021). Implementasi Kode Etik Guru di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 09 Sungai Cubadak Baso Kabupaten Agam. *Almufi Jurnal Pendidikan*, *1*(3), 154-159.

Sahnan, A. (2019). Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(2), 99-112.

Said Aqil Husin Al Munawar. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press.

Siregar, D. R. S., & Musfah, J. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah Saw. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, *6*(2), 203-215.

Sukmadinata, N. S. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Rosdakarya.

Ulil Amri Syafri. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers

Zaidân, Abdul Karim, 1988, *Ushûl ad-Da"wah*, Beirut: Mu"assasah ar-Risalah.

Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. Cakrawala Pendidikan Jurlan Ilmiah Pendidikan, XXIX(3):1-12.